

SAATNYA REMAJA BERKARYA DAN BERDAYA: PELATIHAN KEMANDIRIAN DAN KETERAMPILAN HIDUP BAGI REMAJA PRA-NIKAH

Mayang T Afriwilda*¹, Adif Jawadi Saputra², Hananda Fitra Pranatha³, Yessy Elita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu

*e-mail: mtafriwilda@unib.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan usia dini masih menjadi isu krusial di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Desa Air Sempiang, yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup remaja dan tingginya risiko sosial, ekonomi, serta kesehatan. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan remaja pra-nikah melalui pelatihan kemandirian dan keterampilan hidup yang aplikatif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, mencakup materi seperti pengambilan keputusan, manajemen emosi, komunikasi efektif, dan perencanaan masa depan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 92% peserta merasa materi mudah dipahami, 95% merasa kegiatan bermanfaat, dan 88% menyatakan peningkatan kepercayaan diri. Pembahasan dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pelatihan life skills mampu meningkatkan resiliensi dan mencegah pernikahan anak. Program ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi remaja yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi.

Kata kunci: remaja, kemandirian, keterampilan, pra-nikah, berkarya, berdaya

ABSTRACT

Early marriage is still a crucial issue in various parts of Indonesia, including Air Sempiang Village, which has an impact on the low quality of life of adolescents and high social, economic and health risks. This community service program aims to improve the readiness of pre-marital adolescents through self-reliance training and life skills that are applicable and contextual. Activities are carried out with a participatory and educational approach, covering materials such as decision making, emotional management, effective communication, and future planning. Evaluation results showed that 92% of participants found the material easy to understand, 95% found the activities useful, and 88% reported increased self-confidence. The discussion is linked to the results of previous research which confirms that life skills training can increase resilience and prevent child marriage. This program is expected to be a real contribution in building an independent, productive, and highly competitive generation of adolescents.

Keywords: youth, independence, skills, pre-marital, working, empowered

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan pencarian jati diri, eksplorasi potensi, serta peralihan menuju kemandirian dan tanggung jawab dewasa. Pada masa ini, remaja mulai dihadapkan pada berbagai pilihan hidup yang menentukan masa depan, termasuk soal pernikahan. Namun, di berbagai wilayah di Indonesia, pernikahan usia dini masih menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun tercatat sebesar 8,06% pada tahun 2022, dan turun menjadi

6,92% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Penurunan ini menunjukkan progres, namun belum mencapai target nasional yang ditetapkan, yakni 6,94% pada tahun 2030 (KemenPPPA, 2023).

Pernikahan anak sering kali terjadi karena faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, norma budaya, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan perlindungan anak. Survei terbaru menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia dini memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan mereka yang menikah setelah usia 18 tahun (UNICEF Indonesia, 2023). Selain itu, pernikahan anak juga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, kematian ibu dan bayi, serta kekerasan dalam rumah tangga. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa pernikahan anak menjadi salah satu penyumbang tingginya angka stunting dan kemiskinan lintas generasi (KemenPPPA, 2023).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Wibowo (2019) yang menyebutkan bahwa ketidaktahuan remaja tentang risiko pernikahan dini sangat mempengaruhi tingginya angka pernikahan usia muda, yang kemudian berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan kerentanan ekonomi keluarga. Hal ini tidak jarang menyebabkan berbagai dampak negatif seperti putus sekolah, kesulitan ekonomi, tingginya angka perceraian, serta rendahnya kualitas pengasuhan anak. Di sisi lain, banyak remaja memiliki potensi besar dalam bidang seni, kewirausahaan, teknologi, dan kepemimpinan, namun belum mendapatkan ruang dan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan potensi tersebut.

Dalam konteks Provinsi Bengkulu, angka pernikahan anak pun masih menjadi perhatian. Pada tahun 2022, tercatat 8,80% perempuan di Bengkulu menikah sebelum usia 18 tahun, menurun dari angka 11,93% pada tahun sebelumnya (BPS Bengkulu, 2023). Meski menunjukkan tren positif, angka ini masih berada di atas rata-rata nasional dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pemberdayaan remaja melalui pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan hidup, dan penguatan karakter. Pendekatan ini selaras dengan strategi nasional pencegahan perkawinan anak (STRANAS PPA) yang menekankan pentingnya peran pendidikan dan penguatan kapasitas remaja dalam pengambilan keputusan (KemenPPPA, 2023).

Kemandirian dan keterampilan hidup (life skills) merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan pada remaja sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, menetapkan tujuan hidup, serta bertanggung jawab atas pilihan pribadi. Sementara itu, keterampilan hidup meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, dan membangun relasi sosial yang sehat. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa keterampilan hidup memiliki peran penting dalam mencegah perilaku berisiko dan mendukung kesehatan mental remaja (WHO, 2022).

Sayangnya, banyak remaja pra-nikah belum memiliki akses terhadap pendidikan keterampilan hidup yang memadai. Di sisi lain, penguatan karakter dan pemberdayaan remaja sering kali masih bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek praktis kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan program yang menyasar pada penguatan kapasitas remaja melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemampuan aplikatif.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul **“Saatnya Remaja Berkarya dan Berdaya: Pelatihan Kemandirian dan Keterampilan Hidup bagi Remaja Pra-Nikah”** ini dirancang sebagai bentuk intervensi konkret dalam mendukung upaya pencegahan pernikahan anak sekaligus memberdayakan remaja agar memiliki kesiapan menjalani kehidupan dewasa secara sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi wahana pembentukan karakter remaja yang kuat, tangguh, dan produktif, serta sebagai bentuk kontribusi akademisi terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahapan kegiatan diawali dengan proses identifikasi dan analisis kebutuhan melalui observasi langsung terhadap kondisi sosial dan psikologis remaja pra-nikah di wilayah sasaran, wawancara dengan tokoh masyarakat serta guru, dan penyebaran angket sederhana untuk menggali kebutuhan riil terkait kemandirian dan keterampilan hidup. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan desain pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya, tim pelaksana menyusun program pelatihan yang mencakup dua aspek utama, yaitu penguatan kemandirian dan pengembangan keterampilan hidup. Materi pelatihan meliputi pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, manajemen keuangan sederhana, serta perencanaan masa depan untuk mendukung kesiapan hidup dewasa. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi, dan praktik langsung, dengan metode yang interaktif dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Air Sempiang berhasil melibatkan sebanyak 25 remaja berusia 13 hingga 21 tahun, baik yang masih bersekolah maupun yang telah lanjut ke jenjang Perkuliahan. Program ini berlangsung selama satu hari dengan rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan edukatif dan workshop pelatihan keterampilan. Dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar rata-rata 42% terkait materi bahaya pernikahan dini, serta pentingnya perencanaan masa depan sebelum berumah tangga. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta belum memahami risiko jangka panjang pernikahan di usia muda maupun dampak negatif dari pergaulan bebas.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Diskusi kelompok dan sesi refleksi mengindikasikan adanya kesadaran baru di kalangan remaja akan pentingnya menunda pernikahan hingga mereka siap secara mental dan finansial, serta meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi diri, seperti yang terlihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Respon Peserta Pasca Kegiatan

| No | Pernyataan | Jawaban Setuju (%) | Tidak Setuju (%) |
|----|--|--------------------|------------------|
| 1 | Materi pelatihan mudah dipahami | 92% | 8% |
| 2 | Kegiatan ini bermanfaat untuk mempersiapkan masa depan | 95% | 5% |
| 3 | Saya merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan | 88% | 12% |
| 4 | Metode pelatihan (diskusi, simulasi, praktik) membuat saya lebih aktif | 91% | 9% |
| 5 | Saya tertarik untuk mengikuti pelatihan serupa di masa mendatang | 94% | 6% |

Data ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Tingginya persentase persetujuan dari peserta menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan ruang edukasi yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sejalan dengan hasil survei UNICEF (2023) yang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pelatihan keterampilan hidup dan konseling cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengelola risiko sosial dan membuat keputusan sehat, termasuk dalam konteks pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wulandari & Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang mengikuti program pelatihan keterampilan hidup menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan pengambilan keputusan, kontrol emosi, dan kesadaran diri.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Selain itu keterlibatan, tokoh masyarakat, dan perangkat desa sebagai mitra dalam diskusi juga memperkuat komitmen bersama untuk mendukung remaja dalam meraih masa depan yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini dan perilaku negatif tidak cukup hanya melalui larangan, tetapi perlu diimbangi dengan pemberian alternatif positif berupa ruang berkarya dan pelatihan keterampilan. Kemudian, pentingnya dukungan lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas pelatihan. Penelitian oleh Maulida (2020) menekankan bahwa remaja yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif—baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat—lebih siap dalam menghadapi tekanan sosial dan lebih mampu menunda keputusan untuk menikah dini. Hal

serupa tercermin dalam kegiatan ini, di mana pelibatan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan orang tua dalam beberapa sesi menjadi kontribusi penting terhadap penerimaan program dan penguatan nilai-nilai yang disampaikan kepada peserta.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, program ini juga memperkuat pentingnya sinergi antara remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Menurut Kemendikbud (2020), “pendekatan berbasis komunitas sangat penting dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan remaja, terutama di wilayah dengan norma sosial yang masih kuat.” Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, intervensi yang dilakukan menjadi lebih diterima dan berkelanjutan serta membangun fondasi sosial yang kokoh untuk keberlanjutan pemberdayaan remaja di Desa Air Sempiang.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Air Sempiang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini, pergaulan bebas, serta pentingnya perencanaan masa depan. Melalui pendekatan edukatif dan pelatihan keterampilan, remaja mendapatkan pemahaman baru yang mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan secara mental, emosional, dan ekonomi. Selain itu, pelatihan keterampilan berbasis minat juga berhasil memunculkan potensi kreativitas dan kemandirian ekonomi di kalangan peserta. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti rendahnya kesadaran awal dan keterbatasan fasilitas, kegiatan ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik berkat partisipasi aktif peserta serta dukungan dari pihak desa dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pemberdayaan remaja melalui pendekatan yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi muda yang lebih siap, mandiri, dan bertanggung jawab sebelum memasuki jenjang pernikahan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada perangkat Desa Air Sempiang, para tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan sangat baik. Partisipasi aktif dari para remaja, dukungan moral dari para orang tua, serta keterbukaan masyarakat terhadap program pelatihan

kemandirian dan keterampilan hidup ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Semangat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta mencerminkan besarnya potensi generasi muda Desa Air Sempiang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berdaya, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi awal dari kerja sama yang berkelanjutan antara tim pengabdian dan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Profil Penduduk dan Keluarga Berencana Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perkawinan Anak 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Maulida, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial dalam Meningkatkan Kesiapan Remaja Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 67–75.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pengembangan Keterampilan Remaja*. Jakarta: Kemendikbud.
- KemenPPPA. (2023). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA)*.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2019). “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Penurunan Pernikahan Dini di Wilayah Pedesaan.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 105-112.
- Susanti, R. (2021). *Strategi Pemberdayaan Remaja dalam Menghadapi Tantangan Sosial di Desa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Preventing Child Marriage: Empowering Adolescent Girls*.
- Wulandari, S., & Pratiwi, N. (2022). *Pengaruh Pelatihan Soft Skills terhadap Kesiapan Hidup Remaja*. *Jurnal Psikopedagogi*, 11(2), 145–156.
- WHO. (2022). *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools*. World Health Organization.

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

